BAB II
BIOGRAFI HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY DAN KARYA-KARYANYA

A. Riwayat Hidup Habiburrahman El-Shirazy

Habiburrahman El-Shirazy, lahir di Semarang. Pada hari Kamis, 30 September 1976 dari pasangan Saerozi Noor dan Siti Rodhiyah. Ia adalah anak sulung dari enam bersaudara. Adik-adiknya masing-masing bernama Ahmad Munif, Ahmad Mujib, Ali Imron, Faridatul Ulya, dan Muhammad Ulin Nuha.

Ia memulai pendidikan di Sekolah Dasar (SD) yang terletak di desanya. Selepas bersekolah di SD, pada sore harinya ia belajar mengaji di sebuah Madrasah Diniyah. Kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Maragen. Sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Anwar, Maragen, Demak di bawah asuhan KH. Abdul Basyir Hamzah. Pada Tahun 1992. Ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah program khusus (MAPK) Surakarta, lulusan tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya dengan belajar di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadits, Universitas Al-Azhar, Kairo, dan selesai pada tahun 1999. Telah merampung Postgraduate Diploma (Pd.D) S2

di The Institute for Islamic Studies in Cairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri (2001) profilnya pernah dimuat di annida Nomor 10/XI/13 Febuari 2002 di rubric Muda.

Habiburrahman El-Shirazy menikah dengan Muyasaratun Sa'idah dan dikarunia dua orang putra, masing-masing bernama Muhammad Neil Author dan Muhammad Ziaul Kautsar.

Habiburrahman merupakan sastrawan dan cendekiawan Indonesia bereputasi Internasional. Ia adalah sastrawan Asia Tenggara pertama yang mendapatkan penghargaan dari The Istanbul Foundation For Sciences and Culture, Turki. Selain itu Budayawan lulusan Al-Azhar University Cairo ini telah diganjar berbagai penghargaan dari dalam dan luar negeri, diantaranya; Penghargaan Sastra Nusantara tingkat Asia Tenggara, PARAMADINA AWARD 2009, Anugerah Tokoh Persuratan dan Kesenian Islam Nusantara dan Ketua Menteri Negeri Sabah, Malaysia, Tokoh Perubahan Indonesia dari Harian Publika. Pada tahun 2008, Insani UNDIP mentahbiskan penulis Ayat-Ayat Cinta ini, sebagai Novelis NO. 1 Indonesia. [1]

Kang Abik, demikian novelis ini biasa dipanggil adik-adiknya, sejak kecil dikenal telah banyak menorehkan prestasi. Beberapa

[1] Habiburrahman El-Shirazy, *Bidadari Bermata Bening*, (Jakarta: Republika, 2017), cet.ke-4.

prestasinya antara lain: pernah menjadi pemenang 1 dalam lomba baca puisi relijius tingkat SLTA se-Jawa Tengah (diadakan oleh panitia Book Fair dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994). Pemenang 1 lomba pidato tingkat remaja se-eks Keresidenan Surakarta (diadakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994). Juara II lomba menulis artikel tingkat MAN se-Surakarta pada tahun 1994.

Selama di Kairo berbagai kegiatan pernah diikuti oleh Habiburrahman, di antaranya adalah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam, (1996-1997), menjadi duta Indonesia untuk mengikuti "Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua" yang diselenggarakan oleh WAMY (The World Assembly of Moslem Youth) di kota Ismalia, Mesir (1996). Pada acara tersebut ia berkesempatan memberikan"Tahqiqul Amni Was Salam Fi'Alam Bil Islam" (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam) terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tingkat dunia tersebut.

Pada forum internasional ia pernah menjadi pembicara di University Petronas Malaysia, di Masjid Camii Tokyo dalam “Syiar Islam Golden Week 2010 Tokyo, di Grand Auditorium Griffith

University Brisbase, Australia. Selain itu, ia juga menjadi pembicara dalam seminar Asia Pasifik di University of New South Wales at ADFA, Canberra. Sastrawan muda satu ini juga pernah keliling Amerika Serikat dan Kanada menjadi pembicara seminar dan mengisi pen gajia di New York, Washington DC, Boston Pittsburgh, Bloomington, St. Louis, Urbana Illinois, Atlanta, New Orleans, Houston, San Fracisco, Las Vegas, Los Angeles, dan Toronto.

Ia juga pernah aktif di Mejelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo (1998-2000). Habiburrahman juga pernah duduk dalam Dewan Assatidz Pesantren Virtual Nahdatul Ulama yang berpusat di Kairo dan memprakasai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo. Saat kembali ke Indonesia beberapa kegiatan diikuti oleh Habiburrahman, di antaranya adalah mentashih Kamus Populer Bahasa Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, (Juni 2003) dan juga menjadi kontributor penyusunan Ensiklopedi Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya (2003). Pekerjaan yang ditekuninya antara lain tahun 2003-2004 mengajar di MAN I Jogyakarta, dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta(2003-2006) dan kini ia mengabdi

pada dunia dakwah dan pendidikan lewat pesantren Basmala yang didirikannya bersama adik dan temannya.

Selain menulis novel, ia pernah menulis teatrikal puisi dan menyutradarai "Dzikir Dajjal" bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994). Habiburrahman juga pernah mengisi acara Syahril Quran di radio JPI Surakarta (1994-1995). Berbagai prestasi pernah diraih Kang Abik diantaranya adalah juara II Lomba Menulis Artikel se-MAN Surakarta (1994), ia juga menjadi pemenang pertama lomba pidato bahasa Arab se-Jateng dan DIY (1994). Penghargaan yang pernah diterima adalah Pena Award 2005 dan The Most Favorite Book and Writer 2005 dan IBF Award 2006, terakhir pada tahun 2008 memperoleh Penghargaan dari Pusat Bahasa. Habiburrahman juga menulis naskah drama dan sekaligus menyutradarai pementasannya, "Wa Islama" (1999) dan "Sang Kyai dan Sang Durjana" (gubahan karya Dr. Yusuf Qardhawi "'Alim Wa Thaghiyyah, 2000). Dia juga pernah menjadi salah satu editor Antologi Puisi Negeri Seribu Menara Nafas Peradaban (ICMI, Kairo). Sajaknya dimuat dalam Antologi Puisi Dunia PPDKL (2002) dan majalah Dewan Sastera (2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Sajaknya juga dimuat

dalam Imbauan PPDKL (1986-2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004). [2]

Sebagai pengarang ternama, Habiburrahman El-Shirazy juga banyak meraih penghargaan, diantaranya: Penghargaan Sastra Terpuji Pena Award tahun 2005, Penghargaan The Most Favorite Book and Writer tahun 2005 oleh majalah muslimah, Penghargaan Fiksi Dewasa Terbaik Islamic Book Fair tahun 2006, Tokoh Perubahan indonesia tahun 2007 dengan predikat "The Sound of Moral" oleh Harian Umum Republika, Adab Award tahun 2008 dalam bidang novel Islami oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, Penghargaan Sastra Nusantara tahun 2008 sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakkan masyarakat membaca sastra oleh Pusat Bahasa, dan Paramadina Award 2009 for Outstandings Contribution to the Advancement of Literatures and Art in Indonesia.

Selain aktif dalam menulis, sampai saat inipun Habiburrahman masih aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan mengisi berbagai acara seperti seminar mapun workshop kepenulisan. Baru-baru ini ia

[2] Ensiklopedia Sastra Indonesia, "Habiburrahman El-Shirazy (1976)", http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Habiburrahman_El_Shirazy (diakses pada 23 September 2017).

juga berhasil menerbitkan karya novel terbarunya berjudul "Bidadari Bermata Bening".

B. Karya-Karya Habiburrahman El-Shirazy

Habiburrahman El-Shirazy selalu menelurkan kisah untuk membangkitkan iman dan jiwa dalam setiap karyanya. Dalam menyampaikan pesan dakwah, ia tidak hanya menyampaikannya secara langsung, tetapi juga menyelubungi keseluruhan unsur-unsur yang terbentuk dalam sebuah cerita. Habiburrahman namanya mulai banyak di kenal sejak menulis novel *Ayat-Ayat Cinta* yang telah difilmkan dan sudah ditonton 3,5 juta penonton. Novelis yang pernah menimba ilmu di Mesir telah menulis lebih dari 10 novel, sehingga karya-karyanya layak disebut sebagai novel *pembangun jiwa*.

Sebagai seorang penulis ternama, banyak karya sastra yang telah dihasilkan baik yang berbentuk novel, cerpen, maupun karya yang diterjemahkan. Habiburrahman El-Shirazy telah menghasilkan diantaranya:

1. Novel :
    a. "Ayat-Ayat Cinta" (Republika-Basmala, 2004)
    b. "Pudarnya Pesona Cleopatra" (Republika-Basmala, 2005)

c. “Ketika Cinta Berbuah Surga” (MQS Publishing, 2005)

d. “Ketika Cinta Bertasbih 1” (Republika-Basmala, 2007)

e. “Ketika Cinta Bertasbih 2” (Republika-Basmala, 2007)

f. “Dalam Mihrab Cinta” (Republika-Basmala, 2007)

g. “Langit Makkah Berwarna Merah” (Republika-Basmala, 2007)

h. “Bulan Madu di Yerussalam” (Republika-Basmala, 2007)

i. “Diatas Sajadah Cinta” (Republika-Basmala, 2008)

j. “Bumi Cinta” (Author Publishing, 2010)

k. “Cinta Suci Zahrana” (Ihwan Publishing, 2010)

l. “Api Tauhid” (Republika, 2014)

m. “Ayat-ayat Cinta 2” (Republika, 2015)

n. “Bidadari Bermata Bening” (Republika, 2017)

2. Cerpen :

a. “Ketika Duka Tersenyum” (FBA, 2001)

b. “Merah di Jenin” (FBA, 2002)

c. “Kado untuk Mujahid” (FBA, 2002)

d. “Ku temukan Warna” (FBA, 2002)

e. “Ketika Cinta Menemukanmu” (GIP, 2004)

3. Karya yang diterjemahkan :

    a. “Ar-Rasul” (GIP, 2001)

    b. “Biografi Umar bin Abdul Aziz (GIP, 2002)

    c. “Ketika Cinta Menemukanmu (GIP, 2004)

    d. “Rihlah Ilallah (Era Intermedia, 2004).

    e. “Menyucikan Jiwa” (GIP, 2005)

C. Sinopsis Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy

Novel Bidadari Bermata Bening merupakan karya terbaru Habiburrahman El-Shirazy yang ditulis di Cadiwesi-Salatiga, Kukusan-Depok, Gowongan-Jogja, Mantingan-Ngawi, Kalibenteng-Semarang, dan diselesaikan di Kukusan-Depok pada tanggal 09 Maret 2017.

Novel ini menggambarkan dunia pesantren dan orang-orang pesantren. Kang Abik kembali menelurkan kisah untuk membangkitkan iman dalam jiwa. Mengajak pembaca menyelam dalam kisah gadis cantik jelita asal Kaliwenang, Ayna Mardeya Binti Abdullah Jalal.

Ayna, seorang santri yatim-piatu sekaligus khidmat (pembantu) di Pesantren tertua di Magelang, Khanzul ‘Ulum. Ia adalah orang yang rajin, cerdas dan baik hati pada semua orang. perempuan yang taat pada aturan Allah, tetap memegang teguh keimanannya walau ujian selalu

datang silih berganti, kerja kerasnya mengingatkan kita apa yang ditanam itulah yang kita tuai di kemudian. Atas meminta waktu luang untuk belajar selama menghadapi Ujian nasional, membuat ia meraih prestasi nilai Ujian Nasional terbesar se-Jawa Tengah dan masuk 10 besar nasional.

Tidak mudah menjadi Ayna, mendapat fitnah karena dianggap sebagai hasil hubungan gelap saat ibunya bekerja sebagai TKW di Amman dulu, namun bukan Ayna jika dia tidak bisa membuktikan kebenarannya. Ayna juga dapat membuktikan diri bahwa seorang Khadimah pun dapat berprestasi.

Ayahnya meninggal sejak Ayna berada 3 bulan dikandungan ibunya. Sedangkan Ibunya meninggal saat tak lama ia berada di pesantren. Setelah lulus ujian, Ayna bingung memikirkan untuk kemana ia melangkah selanjutnya. Banyak sekali kawan-kawannya yang beruntung bisa melanjutkan pendidikan, tapi bagi Ayna dekat dengan Kiyai dan Bu Nyai itu sudah lebih beruntung. Saat liburan tiba Ayna merasa jenuh, pesantren yang biasanya ramai oleh ribuan santri, kini terasa lengang. Tersisa puluhan santri salaf yang hanya fokus mengaji kitab kuning saja.

Sementara itu, Ayna diajak oleh Kiyai dan keluarganya ke Jogja untuk mengunjungi rumah adik sepupuh Bu Nyai, sebetulnya ada siasat lain yang bukan hanya ingin menunjukan suasana pesantren kepada Ayna, tapi juga karna ada hal lain yaitu adik sepupu Bu Nyai, Kiyai Yusuf Badrudduja ingin menjadikan Ayna sebagai isrinya. Hal ini membuat Ayna terkejut dan merasa tidak percaya bahwa Kiyai kondang yang terkenal di masyarakat dan juga di stasiun TV ingin meminang dirinya.

Ayna meminta beberapa waktu untuk meyakinkan dirinya lewat istikharah. Sebetulnya Ayna tidak keberatan dengan lamaran itu, karna baginya dalam Islam melarang seorang muslimah menolak lamaran seorang muslim yang baik dan sholeh sementara Ayna meridhoi kesholehan itu. Namun tak sampai di situ, sebagai anak yatim-piatu Ayna hanya mempunyai satu-satunya keluarga dari almarhumah ibunya, yaitu pakde dan kelurganya. Namun pakde dan budenya tidak pernah bersikap hangat pada Ayna. Itu sebabnya Ayna lebih nyaman berada di pesantren. Namun bagaimanapun ia harus menghormati pakde dan bude sebagai pengganti kedua orang tuanya. Karena pesan almarhum ibunyalah ia tetap hormat dan takzim kepada keluarga pakdenya.

“jangan kau putus tali silaturahim dengan keluarga pakdemu! Merekalah keluarga yau kau miliki. Mereka keluargamu. Pakdemu anggaplah sebagai ayahmu dan budemu angaplah sebagai ibumu!” (BBB, Hal.77). [3]

Ayna kembali pulang ke Desanya untuk meminta restu pada Pakde dan Budenya. Pakde Darsun mempunyai dua orang anak perempuan Aripah dan Atikah, semuanya bersikap “kejam” terhadap Ayna, kecuali Atikah. Ketika sampai di rumah, Ayna kaget melihat sikap Pakde dan Budenya yang menjadi baik dan lembut. Namun ia bisa menyembunyikan rasa heran itu. Di sela-sela pembicaraan, Ayna mulai mengungkapkan maksud dan tujuan pulang ke kampung halaman, yaitu untuk meminta restu pakde dan budenya.

Bukan karena duda mempunyai anak yang dijadikan alasan lamarannya ditolak, semua itu lantaran pakde dan budenya berniat ingin menjodohkan Ayna dengan Mas Yoyok, konglomerat di desa sebagai anggota DPRD agar Pakdenya dapat dana gelontoran senilai milyaran rupiah untuk menjadi lurah. Mendengar berita ini Pak Kyai Sobron memberi solusi untuk menikahkan Ayna ke salah satu anaknya, Gus Asif atau Gus Afif. Namun ditolak oleh Bu Nyai Fauziyah, bukan

[3] Habiburrahman El-Shirazy, *Bidadari Bermata Bening*..., p.77.

karena lantaran ia tidak suka kepada Ayna, atau status Ayna sebagai khadimah di pesantren. Itu semua karena Bu Nyai Fauziyah menginginkan Gus Afif untuk melanjutkan studi nya di luar negeri.

Sebelum kabar pernikahannya dengan Yoyok, Ayna sempat dikunjungi oleh putra bungsu Bu Nyai, Gus Afif, beliau bermaksud untuk meminang Ayna dan mengajaknya ke Mesir untuk melanjutkan pendidikan di sana. Namun, Ayna menolaknya karena selalu mengingat perkataan Bu Nyai.

"Kalau Afif? Dia baru saja lulus bareng Ayna. Dia harus kuliah dulu. Kalau nikah bubar semuanya!" (BBB, Hal. 152). [4]

Pernikahan dilangsungkan, Ayna seperti dipenjara karena Yoyok ternyata tak pernah sholat, tidak bisa membaca Al-Quran, selalu mabuk-mabukan dan main perempuan. Di lain sisi, walau menikah dengan Yoyok, Ayna tetap menjaga kegadisannya.

> Permintaan saya sederhana saja, dan bagi pemuda yang biasa ke mesjid itu mudah. Begini, saya bersedia menikah dengan Mas Yoyok, namun saya tidak bersedia dia sentuh, sekali lagi saya tidak bersedia dia sentuh walaupun sudah akad nikah kecuali dia telah bisa membaca Al-Quran dengan lancar. Yang penting lancar saja. Lalu hafal juz 'amma dan surah yasin. Itu saja. Itu permintaan dan syarat saya yang harus disetujui dan disepakati!" (BBB, Hal. 173). [5]

[4] Habiburrahman El-Shirazy, *Bidadari Bermata Bening*..., p.152.
[5] Habiburrahman El-Shirazy, *Bidadari Bermata Bening*..., p.173.

Pernah suatu malam Yoyok sedang mabuk dan mencoba memaksa Ayna untuk melayani dirinya, namun Ayna kejadian itu berakhir dengan Yoyok yang masuk rumah sakit, walaupun perempuan ternyata Ayna jago karate. Suatu ketika, Yoyok dan bapaknya akan ditetapkan sebagai tersangka korupsi. Namun, mereka mengambil jalan keluar untuk "menjual" Ayna ke laki-laki lain dengan pangkat lebih tinggi, agar mereka selamat dan tidak dijebloskan ke penjara. Mendengar hal ini, Ayna marah luar biasa, namun Ayna menutupinya dengan menuruti kemauan mertua dan suaminya. Ayna tidak bodoh, kesempatan ini dia gunakan untuk keluar dari dunia yang penuh dengan kebusukan.

Setelah resmi bercerai, Ayna kabur dan hidup berkelana di Bogor, makan nasi kotak sisaan dari tong sampah tetangga, bekerja di berbagai tempat, ditipu oleh orang yang awalnya baik, namun ujung-ujungnya memeras Ayna, kemalingan dan kehilangan seluruh uangnya sampai Ayna tiba di Bogor dan bertemu dengan pebisnis yang berbaik hati. Lalu Ayna belajar bisnis dan ikut berbagai workshop serta menjadi asisten pribadi Bu Rosidah.

Di lain sisi, Gus Afif yang patah hati menjadi sakit-sakitan, namun akhirnya bangkit dan pergi dari rumah untuk memilih jalan

seperti Imam Asy Syibli. Lewat surat ia pamit kepada Abah dan Umminya. Sejak itu Gus Afif memulai semuanya dari nol, berjualan gulali, ke Bogor untuk berjualan roti dan hidup sederhana sampai keangkuhan dan kesombongannya hilang dari dalam dirinya.

> Ummi, Abah, ini Afif mohon pamit. Afif pergi seperti Imam Asy Syibli dulu pergi untuk memperbaiki dirinya. Jangan mencari Afif kalau satu tahun atau dua tahun tidak pulang.setelah tiga tahun Afif tidak pulang anggap saja Afif meninggal di jalan mencari ilmu. Afif mohon ridha Ummi dan Abah. Tanpa ridha itu, hidup Afif akan sengsara. Mafkan segala salah Afif (BBB, Hal. 210). [6]

Dengan cara yang indah, Ayna dipertemukan kembali dengan Gus Afif setelah bertahun-tahun lamanya tidak bertemu. Kiyai Sobron dan Bu Nyai Fuziyah tidak meninginkan kesempatan itu hilang lagi. Dengan rasa tak sabar Kiyai dan keluarganya ingin segera melangsungkan acara pernikahan anaknya, Gus Afif dengan Ayna. Bahagia berseri nampak di wajah mereka yang hadir atapun yang mendengar kabar itu. Selama ini Ayna dan Gus Afif menjaga cinta dan rindu dalam bingkai halal tanpa pernah memadamkan cita. Berujung menikah dan tetap melanjutkan pendidikan di luar negeri adalah impian mereka berdua. Maka benarlah frasa, jika jodoh tidak akan ke mana, meskipun jalurnya agak memutar dan membutuhkan waktu lama. [7]

---

[6] Habiburrahman El-Shirazy, *Bidadari Bermata Bening*..., p.210.

.

Kisah yang sangat menyentuh, penuh teladan. Di tengah luka yang mendera, hadirnya penantian hingga begitu mengkristal. Kisah cinta yang berada dalam kerinduan dua insan, namun tidak menodai kesucian cinta itu sendiri. Cobaan hidup yang tak ada habisnya dilalui dengan penuh kesabaran. Semua itu tercermin dalam sosok Ayna. Perempuan yang bukan hanya cantik parasnya, tapi juga cantik hatinya. Perempuan yang patuh dan Taat kepada Allah SWT. Maka dari itu ia layak seperti “Aynul Mardiyah” ratunya bidadari yang disebut dalam Al-Qur’an.